

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menentukan kualitas hidup yang lebih baik, baik dalam diri sendiri, keluarga, bangsa dan Negara. Kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan oleh keberhasilan tingkat pendidikan. Negara Indonesia adalah Negara berkembang yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat diandalkan. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang (UU) No.12 tahun 2012 Bab I pasal I ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Jika pengertian tersebut dicermati, maka pendidikan Islam di Indonesia mempunyai posisi yang strategis dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

Menurut al-Syaibani, pelaksanaan pendidikan Islam seyogyanya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak, disamping intelektual-rasional. Begitu pula menurut Abduh, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Peserta didik akan dapat mengembangkan daya pikir secara rasional melalui fitrah akal dan dengan fitrah agama akan tertanam pilar-pilar

---

<sup>1</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2010), h. 154.

kebaikan pada dirinya yang terimplikasi dalam seluruh aktivitas hidupnya.<sup>2</sup> Dari dua pendapat ini, pendidikan Islam menekankan pada aspek komprehensif seluruh potensi peserta didik, baik psikologi, sosial, intelektual maupun spiritual secara seimbang dengan berbagai ilmu pengetahuan lain sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sarana untuk mencapai keseimbangan tersebut dalam membentuk pribadi yang berpengetahuan dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dalam mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan rasul-Nya supaya mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung selama ini masih banyak kekurangan. Berbagai kritik dan kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran

---

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.

<sup>4</sup> Syukuri Fathuddin Achmad Widodo, *Menggagas Model Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Fakultas-UNY.

yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk didalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar Pendidikan Agama Islam.<sup>5</sup>

Sebagai sebuah proses yang terarah dan terencana, pendidikan diarahkan untuk menyediakan jalan bagi pertumbuhan anak dalam segala aspek; spiritual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif. Pendidikan yang diselenggarakan seharusnya mampu memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Pendidikan yang diselenggarakan harus terarah untuk mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.<sup>6</sup>

Keberhasilan guru dalam mengajar dan siswa belajar ditentukan sejauh mana anak mampu memahami materi yang disampaikan. Guru harus memiliki wawasan yang luas dalam pembelajaran sehingga tugas sebagai guru bisa dilaksanakan dengan baik. Hal ini penting agar pembelajaran mampu mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, peranannya akan sangat efektif dalam rangka penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Model yang tepat akan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani untuk mampu menjalankan peranan dan tujuan hidupnya.

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 26

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

Model yang tepat guna dan tepat sasaran akan menentukan pencapaian kualitas pembelajaran. Penggunaan model yang praktis, efektif dan menyenangkan akan mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam KBM. Pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna tercipta manakala PBM mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan peserta didik. Dengan berpedoman pada tujuan, pendidik dapat menyeleksi sikap dan tindakan secara akurat. Salah satu mata pelajaran agama yang diberikan di sekolah menengah pertama (SMP) adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Salah satunya adalah tentang pentingnya berwudhu.

Hasil observasi di SMP Negeri 4 Bandar Baru Pidie Jaya, selama ini dalam pembelajaran di kelas I Sekolah Menengah Pertama, sebagian besar guru hanya mengetahui bahwa siswanya sudah hafal urutan-urutan berwudhu tanpa memperhatikan apakah siswa tersebut sudah mampu mempraktekkan cara berwudhu dengan benar, seperti mengetahui batas-batas anggota tubuh yang harus dikenai air wudhu. Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang penulis temukan dilapangan pada sebuah sekolah di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu pada sekolah menengah pertama Negeri (SMPN) 4 Bandar Baro Pidie Jaya, khususnya dalam

mata pelajaran PAI pada siswa kelas I, terlihat bahwa kemampuan praktek siswa tentang tata cara wudhu masih rendah.<sup>7</sup>

Pencapaian kompetensi dasar materi wudhu yang menginginkan siswa mampu mempraktekkan tata cara wudhu dengan tertib dan benar, masih jauh dari apa yang diharapkan. Rendahnya pemahaman siswa dalam praktek wudhu menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja, belajar siswa dan kemampuan guru mengelola pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Untuk mengetahui mengapa pemahaman siswa tidak seperti yang diharapkan, guru perlu merefleksi diri untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya dalam rangka meningkatkan kemampuan penguasaan siswa. Guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajarannya, sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum merdeka belajar, bagi peserta didik, fungsi kurikulum adalah sebagai sarana untuk mengukur kemampuan diri dan konsumsi pendidikan. Hal ini berkaitan juga dengan pengejaran target-target yang membuat peserta didik dapat mudah memahami berbagai materi ataupun melaksanakan proses pembelajaran setiap harinya dengan mudah.

Melalui penelitian yang bersifat reflektif diharapkan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional dan dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi menuju

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi di SMP Negeri 4 Bandar Baru, Rabu, 13 Maret 2023, pukul 09.00 – 11.00 WIB

perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa.

Adapun yang dimaksudkan terampil dalam praktik wudhu dalam penelitian ini adalah, bahwa para siswa tidak saja hafal urutan-urutan wudhu tetapi juga mengetahui rukun dan sunnat wudhu dan dapat mempraktekannya dengan baik. Adapun rukun wudhu yang dimaksud adalah niat, membasuh muka, membasuh dua tangan sampai siku, menyapu sebagian kepala, membasuh dua telapak kaki sampai kedua mata kaki, dan menertibkan rukun-rukun di atas. Sedangkan sunnat-sunnat wudhu yaitu: membaca bismillah pada permulaan wudhu, membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan sebelum berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, menyapu seluruh kepala, menyapu kedua telinga luar dan dalam, menyilang-nyilangi jari kedua tangan, mendahulukan anggota kanan sebelum kiri, membasuh setiap anggota tubuh sebanyak tiga kali, bersiwak, dan sebagainya.

Observasi yang terjadi pada mata pelajaran PAI yang tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan, yaitu dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang mengajar menggunakan metode konvensional seperti ceramah, penekanan belajar yang dituntut kepada siswa hanya pada aspek kognitif saja, kurang minatnya siswa dalam belajar karena selama ini sumber belajar hanya dipahami guru sebatas pada buku ajar saja. Hal ini menyebabkan pembelajaran dikelas tidak menyenangkan dan membosankan bagi peserta didik sehingga menyebabkan minat belajar berkurang dan tidak mengikuti pembelajaran dengan tekun.

Pembelajaran yang terjadi di SMP Negeri 4 Bandar Baru Pidie Jaya pada materi tata cara wudhu selama ini lebih banyak menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa belum sesuai yang diharapkan, karena masih banyak siswa yang mendapat nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Peserta didik akan antusias dalam belajar jika guru dan seluruh *stakholder* mampu menangani berbagai permasalahan tersebut dan melakukan pembenahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengubah metode pembelajaran lebih bermakna, menjadikan pembelajaran lebih kreatif, tidak monoton dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.<sup>8</sup> Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa tidak bosan adalah dengan penggunaan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sarana *outing class* yaitu mengganti suasana belajar agar tidak monoton, seperti pembelajaran di dalam kelas. Laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat mencairkan suasana lebih menyenangkan daripada pembelajaran ceramah di kelas. Dengan timbulnya rasa senang bagi peserta didik, maka proses belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien.

Sumber belajar yang dapat digunakan dalam meningkatkan proses belajar mengajar salah satunya adalah dengan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sistem pendidikan yang mampu memberikan pembelajaran secara

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 228

komprehensif, ilmu sarana (sains dan teknologi) tercapai sekaligus mengamalkan ilmu tujuan (spiritual). Pola dasar pembelajaran Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam, sehingga melahirkan asas, strategi dasar, sistem pendidikan serta memberikan corak dan proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sampai saat ini.

Kasus yang terjadi di SMP Negeri 4 Bandar Baru Pidie Jaya siswa kurang aktif dalam pembelajaran yang dapat diindikasikan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini tampak ketika guru memasuki ruangan kelas para siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa cenderung tidak aktif dan tidak merasa menjadi bagian dari kelas. Dalam kegiatan belajar ada beberapa siswa yang sering ketakutan ketika disuruh membaca ayat Al-Qur'an dikarenakan mereka belum lancar bahkan tidak bisa membaca Al-Quran dengan benar. Dalam proses pembelajaran terlihat metode yang digunakan guru dalam mengajar masih monoton yaitu hanya menggunakan metode ceramah saja. Selanjutnya hasil belajar siswa kelas VIII yaitu : 1). Ranah kognitif yang dicapai siswa, apabila berdasarkan nilai evaluasi siswa adalah bahwa hanya setengah dari jumlah siswa yang dapat menguasai materi yang disampaikan guru, 2). Ranah psikomotorik yang dicapai siswa yaitu diantaranya (a) Penerapan praktek wudu, sholat dan penyelenggaraan jenazah hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar mampu mempraktekannya, (b) Pengamalan sholat fardhu hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar mengamalkan sholat fardhu lima waktu, setengah dari jumlah siswa yang



mengamalkan sholat fardhu tidak lima waktu (beberapa waktu) sedangkan sisanya tidak mengamalkan sholat fardhu lima waktu, (c) Pengamalan puasa ramadhan hanya setengah dari jumlah siswa yang mengamalkan puasa ramadhan. 3). Ranah afektif yang dicapai siswa umumnya siswa bersikap sopan kepada para guru, terbiasa mengucapkan salam kepada guru, bergaul dengan baik sesama siswa lain, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih melawan guru, berkelahi dengan siswa lain dan merokok.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Praktik Wudhu di SMP Negeri 4 Bandar Baru Pidie Jaya”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam praktik wudhu di SMPN 4 Bandar Baro Pidie Jaya?
2. Bagaimana model pembelajaran pendidikan agama Islam itu diterapkan dalam praktik wudhu di SMPN 4 Bandar Baro Pidie Jaya?
3. Mengapa model pembelajaran pendidikan agama Islam itu diterapkan dalam praktik wudhu di SMPN 4 Bandar Baro Pidie Jaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam praktik wudhu di SMPN 4 Bandar Baro Pidie Jaya

2. Untuk menjelaskan bagaimana model pembelajaran pendidikan agama Islam itu diterapkan dalam praktik wudhu di SMPN 4 Bandar Baro Pidie Jaya
3. Untuk menjelaskan mengapa model pembelajaran pendidikan agama Islam itu diterapkan dalam praktik wudhu di SMPN 4 Bandar Baro Pidie Jaya

#### **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat tertentu bagi semua pihak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru dan calon guru dalam mengetahui bagaimana Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Praktik Wudhu

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis ada juga manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

- a) Bagi siswa yaitu memberikan pengalaman belajar melalui model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam praktik wudhu
- b) Bagi guru yaitu memahami lebih mendalam model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam praktik wudhu
- c) Bagi sekolah yaitu memberikan bahan masukan guna meningkatkan kualitas guru di sekolah melalui model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam praktik wudhu

- d) Bagi peneliti yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh dalam penelitian.

## **5. Penjelasan Istilah**

Supaya tidak terjadi penafsiran yang terlalu luas terhadap penelitian ini, maka peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian sesuai dengan jumlah variabel yang ada.

Penjelasan istilah penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a) Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Model pembelajaran merupakan rancangan pedoman yang dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar atau pun pola untuk melancarkan dan memudahkan proses pembelajaran. Pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh para pendidik dalam membimbing, mengarahkan, menunjukkan dan mencontohkan kepada peserta didik tentang bagaimana seseorang mengenal dirinya sendiri bagaimana mengenal tuhan, bagaimana mengenal gurunya, atau orang yang sudah mengajarkannya.

Model pembelajaran pendidikan agama Islam yang peneliti maksud disini adalah model pembelajaran ibadah dalam ruang lingkup yang akan diteliti yaitu praktik wudhu'. Peneliti akan melihat bagaimana model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di SMP 4 Negeri Bandar Baru Pidie Jaya.

b) Praktik Wudhu'

Praktik wudhu yang peneliti maksud disini adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik wudhu sesuai anjuran agama, dimana siswa mampu mengaktualisasikan praktik wudhu secara holistik atau nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Bukan hanya mengetahui materi secara kognitif saja, namun juga praktiknya.

## 6. Kajian Terdahulu

Setelah dilakukan beberapa pencarian ada beberapa penelitian yang relevan yang diperoleh sebagai berikut:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Susiyanti, dengan judul penelitian yaitu *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Ahklak Mahmudah) di SMA Negeri Bandar Lampung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Islami di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dengan tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian (evaluasi) hasil pembelajaran. Pada tahap perencanaan ditemukan belum semua guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran dengan lengkap sesuai tuntutan kurikulum yang diterapkan. Pada tahap pelaksanaan ditemukan penggunaan berbagai macam metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, serta keharusan adanya peran guru secara maksimal untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan didalamnya antara lain: relegius,

aktif, kritis, kreatif, inovatif, produktif, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, amanah, percaya diri, jujur, berani, kerja keras, bersemangat, rela berkorban, ikhlas, sabar, saling kerjasama, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Pada tahap penilaian ditemukan bahwa penilaian yang dilakukan oleh ketiga guru PAI masih lebih menekankan aspek pengetahuan (kognitif) daripada sikap (afektif), sehingga penilaiannya belum dilakukan secara berimbang (proposional) antara aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Dengan demikian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter mulia peserta didik memerlukan adanya perencanaan pembelajaran yang baik, pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai metode, model dan media pembelajaran yang beraneka ragam serta peran guru yang maksimal, sedangkan evaluasi pembelajarannya mengharuskan mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) secara proposional.<sup>9</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah, fokus pada membentuk karakter islami (akhlak mahmudah) di SMA Negeri Bandar Lampung, sedangkan penulis ingin membahas tentang model pembelajaran PAI dalam praktik wudhu.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Elmi Nopitri, dengan judul penelitian yaitu, *Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio pada*

---

<sup>9</sup>Susiyanti, Tesis, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah), di SMA Negeri Bandar Lampung*”, (UIN Raden Intan Lampung 2016), h. 3

*Mata Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Kartakter Siswa di SMP PGRI Air Beliti Kabupaten Musi Rawas.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis portofolio, disamping memperoleh pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran, siswa juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental. Dalam pembinaan tanggung jawab adalah proses atau menanamkan pada siswa untuk selalu melakukan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan. Bentuk-bentuk tanggung jawab meliputi bentuk tanggung jawab diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa/negara, dan tuhan yang maha Esa.<sup>10</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah, fokus pada pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio, pada mata pembelajaran PAI dalam pembinaan karakter siswa, sedangkan penulis ingin membahas tentang model pembelajaran PAI dalam praktik wudhu.

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Wityafrianti dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Berwudhu dengan Menggunakan Metode Praktik Murid Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 15 Air Jamban Duri Kabupaten Bengkalis*” tahun 2013. Dalam penelitian ini Wityafrianti menjelaskan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berwudhu siswa dengan menggunakan metode praktik lebih efektif. Hal ini ditunjukkan melalui perolehan nilai rata-rata setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,57, pada siklus II mengalami

---

<sup>10</sup>Elmi Nopitri. Tesis, *Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Mata Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Kartakter Siswa di SMP PGRI Air Beliti Kabupaten Musi Rawas*, (IAIN Bengkulu 2019), h. 7

peningkatan yaitu 7,57, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,33. dalam hal ini aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yaitu aspek dapat mempraktikkan cara berwudhu pada siklus I 66,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan siklus III 96,67%. Aspek dapat mempraktikkan cara berwudhu secara berurutan pada siklus I sebesar 81,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan pada siklus III sebesar 100%.<sup>11</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah, fokus penelitiannya pada kemampuan berwudhu dengan menggunakan metode praktik, sedangkan penulis ingin membahas tentang model pembelajaran PAI dalam praktik wudhu.

- d) Penelitian yang dilakukan Muhammad Fachtulloh, dengan judul penelitian yaitu, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bustanul Ulum Lampung Tengah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tenaga pendidik di SD IT Bustanul Ulum dalam pelajaran pendidikan agama Islam menerapkan metode yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang sedang berlangsung. Model pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa strategi pembelajaran diantaranya pembelajaran kooperatif (cooperatif learning), ekspositori, inkuiri, dan konstektual. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan problem solving. Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an terhadap

---

<sup>11</sup> Wityafrianti, Tesis, *Peningkatan Kemampuan Berwudhu Dengan Menggunakan Metode Praktik Murid Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 15 Air Jamban Duri Kabupaten Bengkalis*, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), h. 62

pengembangan karakter siswa yang terdapat dalam visi dan misi SD IT Bustanul Ulum sejalan dengan tujuan dari kurikulum 2013 yang memfokuskan pada pengembangan kepribadian peserta didik yang bekarakter.<sup>12</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah, fokus pada model pembelajaran PAI secara umum, sedangkan penulis ingin membahas tentang model pembelajaran PAI dalam praktik wudhu.

- e) Penelitian yang dilakukan Fakhrol Amwal, dengan judul penelitian yaitu, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Berdasarkan paparan data dan diskusi hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Sumatera Barat menggunakan model cooperative learning dengan pendekatan active learning, yang mana siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran, khususnya pelajaran agama. (2) Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat adalah melalui pemahaman materi PAI yang diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat adalah kesadaran siswa dalam menjalankan

---

<sup>12</sup>Muhammad Fachtulloh. Tesis, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bustanul Ulum Lampung Tengah*, (UIN Raden Intan Lampung 2018),



kewajibannya setelah pada awalnya diajarkan dan diberi pemahaman teori, setelah itu guru memberi keteladanan yang pada akhirnya mereka meniru dan terbiasa mengamalkan ajaran Islam secara maksimal, karena pembelajaran di SMAN 2 Sumatera Barat mencakup 3 aspek yaitu: Spiritual atau Ibadah siswa, keimanan dan ketaqwaan, serta akhlaqul karimah.<sup>13</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah, fokus penelitian pada model pembelajarn PAI dalam pembentukan karakter religius siswa, sedangkan penulis ingin membahas tentang model pembelajaran PAI dalam praktik wudhu.

- f) Penelitian yang dilakukan Hairawati, dengan judul penelitian yaitu, *Meningkatkan Kemampuan Praktik Wudhu Menggunakan Metode Inquiry Learning Terbimbing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penggunaan model pembelajaran inquiry learning terbimbing dalam proses pembelajaran memberikan suasana baru dan menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Adapun belajar dengan menggunakan LKPD, sangat membantu merangsang minat dan aktifitas siswa belajar, sehingga suasana dalam berdiskusipun berkesan asik dan menyenangkan. Dengan adanya penayangan video pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang, siswa dapat memahami dan mempraktikkan tata cara berwudhu dengan baik, tertib dan benar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Fakhrul Amwal. Tesis, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018),

<sup>14</sup>Hairawati. Tesis, *Meningkatkan Kemampuan Praktik Wudhu Menggunakan Metode Inquiry Learning Terbimbing*, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2018),

Perbedaan dengan penelitian ini adalah, fokus pada meningkatkan Kemampuan Praktik Wudhu Menggunakan Metode Inquiry Learning Terbimbing, sedangkan penulis ingin membahas tentang model pembelajaran PAI dalam praktik wudhu.

- g) Penelitian yang dilakukan Zuhrotul Uyun, dengan judul penelitian yaitu, *Strategi Pembelajaran Praktik Ibadah Wudhu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunanetra Di Slb-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan ditetapkan berdasarkan Kompetensi Dasar dan karakteristik siswa kelas dua. Materi tentang wudhu dikembangkan melalui pengaitan teori dengan kehidupan dan pengalaman pribadi siswa, kemudian diperluas dengan pengembangan melalui berbagai sumber belajar yang berkaitan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan untuk praktik wudhu sendiri, guru melakukan pembelajaran melalui kontak fisik langsung, dengan mengarahkan tangan siswa secara perlahan dalam membasuh anggota wudhu dari satu rukun ke rukun lainnya. Peran guru dalam pembelajaran PAI selain sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, juga menjadi motivator dan role model yang real. Dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa memiliki kesiapan yang baik dalam menerima materi, mereka tertib dan aktif mengikuti pembelajaran serta sudah memiliki pengetahuan awal tentang wudhu sebelum dijelaskan oleh guru. Media yang digunakan adalah guru PAI itu sendiri, sedangkan media lainnya adalah alat tulis braile

serta sarana tempat wudhu di mushola sekolah. Keran air yang ada di tempat wudhu mushola sekolah menjadi media sekaligus sarana dalam melakukan pembelajaran praktik wudhu. Evaluasi pembelajaran wudhu dilakukan melalui tes lisan dan tes tulis. Dengan penerapan strategi pembelajaran tersebut, sebagian besar siswa telah mengetahui dan memahami kewajiban berwudhu sebelum melaksanakan shalat. Mereka dapat melakukan praktik wudhu secara mandiri sesuai urutan rukunnya, namun beberapa dari mereka belum membasuh anggota wudhu sesuai batasan yang disyariatkan.<sup>15</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah, fokus pada strategi pembelajaran praktik ibadah wudhu, sedangkan penulis ingin membahas tentang model pembelajaran PAI dalam praktik wudhu.

- h) Penelitian yang dilakukan Juliani, dengan judul penelitian yaitu, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII SMP Swasta Hasanuddin Medan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa menggunakan model berbasis masalah nilai rata-rata 82,65 dan model kooperatif tipe jigsaw nilai rata-

---

<sup>15</sup>Zuhrotul Uyun. Tesis, *Strategi Pembelajaran Praktik Ibadah Wudhu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunanetra Di Slb-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018),

rata 79,88. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah. Hasil belajar siswa dengan motivasi tinggi nilai rata-rata 81,77, motivasi rendah nilai rata-rata 80,00. (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar PAI siswa ( $F_{hitung} = 13,43 > F_{tabel} = 3,98$ ).<sup>16</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah, fokus pada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan penulis ingin membahas tentang model pembelajaran PAI dalam praktik wudhu.

---

<sup>16</sup>Juliani, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII SMP Swasta Hasanuddin Medan*, (Medan: UIN Sumatra Utara, 2018),